

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan salah satu hal yang melekat dalam masyarakat, terlebih dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk seni bahasa, sastra dapat diungkapkan secara spontan dalam mengungkapkan ekspresi dan perasaan seseorang secara mendalam. Oleh karena itu, bentuk karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Teeuw (dalam Maaruf & Nugrahani, 2017) menyatakan bahwa kesusastraan berasal dari kata “sastra” dan mendapat awalan “su”. Kata sastra berasal dari “sas” yang artinya mengarahkan, pengajaran, dan “tra” yang artinya alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra berarti alat untuk mengajar yang berisi pengajaran tentang kehidupan manusia. Di samping menuangkan ide tentang makna dan hakikat kehidupan, sastra juga mengandung nilai estetik. Sejalan dengan pengertian sastra menurut Wellek dan Warren (dalam Maaruf & Nugrahani, 2017), bahwa sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik.

Teeuw (dalam Maaruf & Nugrahani, 2017) menjelaskan bahwa sastra dapat dilihat dari dua segi, yaitu bahasa dan seni. Sebagai bahasa, sastra dapat didekati melalui aspek kebahasaan. Dilihat dari segi bahasa pula, sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sementara dilihat dari seni, sastra dapat didekati melalui aspek keseniannya. Sebagai karya seni yang bermediumkan bahasa, sastra berisi ekspresi pikiran yang spontan dari penciptanya. Ekspresi tersebut dituangkan dalam bentuk keindahan dan dapat berupa ide, pandangan, serta semua kegiatan manusia dalam kehidupan. Meskipun dituangkan dari refleksi kehidupan manusia, karya sastra tetap mengedepankan nilai estetis. Karya sastra tidak hanya

mengandung pelajaran bagi kehidupan, tetapi dapat memberikan hiburan sekaligus kenikmatan bagi pembacanya.

Sebagai sebuah seni dan budaya, karya sastra memiliki kelahiran dan perkembangan sesuai dengan peradaban yang ada. Beberapa sastrawan mengungkapkan periodisasi sejarah sastra di Indonesia. Salah satunya adalah Ajip Rosidi dalam buku miliknya yang berjudul *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Menurutnya, periodisasi sejarah sastra Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu masa kelahiran dan masa penjadian dari tahun 1900—1945, serta masa perkembangan dari tahun 1945—sekarang (Rosidi, 2013). Masa perkembangan tersebut tentunya ada kehadiran sastrawan yang ikut serta dalam menghasilkan berbagai karya dengan ciri khas tersendiri. Para sastrawan tersebut tentunya memiliki prinsip atau gaya yang berbeda dalam menciptakan sebuah karya. Maka dari itu, dalam karya sastra terdapat beberapa aliran yang dibuat berdasarkan golongan pengarang dengan pemahaman yang sama.

Aliran-aliran sastra seperti yang disebutkan dalam buku *Apa itu Sastra: Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra* (Ahyar, 2019) di antaranya aliran realisme yang melukiskan keadaan sesuai dengan kenyataan apa adanya. Kemudian ada aliran naturalisme yang melukiskan sesuatu secara apa adanya yang dijiwai adalah hal kurang baik. Lalu ekspresionisme yang menekankan pada perasaan jiwa pengarangnya. Selanjutnya aliran impresionisme yang menekankan pada kesan sepintas tentang suatu peristiwa, kejadian atau benda yang ditemui pengarang dan diambil hal pentingnya saja. Selain itu, masih banyak aliran yang dapat digunakan sebagai patokan dalam membuat karya sastra.

Selain aliran, karya sastra juga memiliki genre yang menjadi pembeda antara jenis karya yang satu dengan yang lainnya. Genre karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama (Sihaloholistic, 2013). Pembagian genre tersebut hanya dibuat berdasarkan perbedaan bentuk fisiknya saja. Bentuk

substansi karya sastra tetap sama yaitu berdasarkan pengalaman dalam kehidupan manusia. Genre yang lebih banyak mengungkap kehidupan manusia biasanya adalah prosa dan drama karena dapat diceritakan dengan panjang. Berbeda dengan puisi yang memiliki makna tersirat dalam setiap kalimat puisinya. Puisi dapat menggambarkan hal yang umum menggunakan pemilihan kata yang sederhana dan cenderung tidak bertele-tele. Sementara prosa menggambarkan kehidupan manusia dengan cerita yang panjang dan detail.

Prosa merupakan jenis karya yang bentuknya penguraian, adanya makna dalam setiap paragraf, dan penggunaan bahasa yang cukup longgar karena dapat menggunakan ragam cakap. Bentuk prosa terdiri dari rangkaian peristiwa imajinatif yang di dalamnya terdapat tokoh cerita, latar, dan tema tertentu yang bisa disebut dengan cerita rekaan. Prosa terdiri atas tiga kategori, yaitu cerita pendek atau biasa disebut cerpen, novelet, dan novel (Sihaloholistic, 2013). Ketiga kategori tersebut sudah banyak diciptakan oleh berbagai pengarang. Bahkan banyak penulis pemula yang sering membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi atau kehidupan di sekitarnya. Adapun penulis cerpen yang mengumpulkan karyanya dalam satu buku atau disebut dengan antologi cerpen. Karya antologi cerpen adalah kumpulan karya berbentuk cerpen pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang. Biasanya antologi cerpen akan memiliki satu tema yang sama dengan cerita yang berbeda-beda. Tema yang diangkat biasanya masih berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ciri khas sastra yang melekat dengan kehidupan manusia.

Saat ini, banyak permasalahan dalam kehidupan manusia yang dapat diangkat menjadi sebuah karya sastra. Terutama permasalahan yang dialami oleh remaja, salah satunya adalah tentang kesehatan mental. Kesehatan mental atau *mental health* kini menjadi hal yang banyak diperbincangkan. Kesehatan mental merupakan kondisi yang berhubungan dengan emosi, kejiwaan, dan psikis seseorang. Kesehatan mental yang baik dapat membuat orang tersebut merasa

nyaman dan tenang sehingga bisa mengenali dirinya sendiri. Akan tetapi, saat ini lebih banyak memperbincangkan tentang gangguan kesehatan mental itu sendiri. Gangguan kesehatan mental rentan terjadi pada usia remaja menginjak dewasa. Orang dengan kesehatan mental yang terganggu akan merasa tidak enak hati, kemampuan berpikir yang tidak stabil, serta kendali emosi yang buruk.

Gangguan kesehatan mental dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya merusak interaksi sesama manusia, tetapi dapat memperburuk kondisi pribadi. Gangguan kesehatan mental yang sering terjadi di antaranya adalah stres, gangguan kecemasan, dan depresi. Ketiga gangguan tersebut dapat mengganggu psikologis penderitanya. Biasanya disebabkan karena permasalahan yang timbul dalam kehidupan, entah itu masalah sosial, ekonomi, atau bisa jadi tuntutan dalam pekerjaan dan keluarga.

Berdasarkan riset awal yang dilakukan kepada rekan peneliti, ada beberapa yang pernah mengalami gangguan kesehatan mental dan merasakan gejala gangguan tersebut dalam kehidupannya. Gangguan mental yang terjadi merupakan pengalaman pribadi yang pernah dialami oleh mereka, di antaranya mengalami gangguan kecemasan, depresi, kehilangan jati diri, rasa trauma, dan stres. Pengalaman tersebut sangat berkesan dan menjadi pelajaran bagi mereka sebagai penderita. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadaptasi pengalaman mereka dalam menghadapi gangguan kesehatan mental ke dalam sebuah cerpen dan akan menjadi antologi cerpen. Antologi cerpen yang akan digarap bertemakan kesehatan mental, di mana nantinya akan menceritakan kisah tentang orang-orang menghadapi gangguan kesehatan mental atau merasakan gejalanya dan bangkit dari keterpurukan tersebut. Cerita yang disampaikan akan memberikan pelajaran kepada pembaca, khususnya mengenai perjuangan untuk bangkit dari kondisi yang buruk. Selain itu, cerita yang disampaikan dapat menjadi motivasi bagi pembaca yang sedang mengalami kondisi sama dengan apa yang diceritakan dalam karya ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, terdapat tiga rumusan masalah dalam penggarapan karya kreatif ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses perumusan sumber ide untuk penggarapan karya kreatif antologi cerpen berjudul *Rapuh, Patah, dan Tumbuh*?
- 2) Bagaimana proses penggarapan antologi cerpen berjudul *Rapuh, Patah, dan Tumbuh* berdasarkan kerangka cerita yang telah disusun?
- 3) Bagaimana kualitas karya antologi cerpen berjudul *Rapuh, Patah, dan Tumbuh*?

## 1.3 Tujuan Penggarapan Karya

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penggarapan karya kreatif ini sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan proses perumusan sumber ide cerita dalam penggarapan karya antologi cerpen berjudul *Rapuh, Patah, dan Tumbuh*.
- 2) Menjelaskan proses penggarapan karya antologi cerpen berjudul *Rapuh, Patah, dan Tumbuh*.
- 3) Menjelaskan kualitas karya dan mengevaluasi hasil karya antologi cerpen berjudul *Rapuh, Patah, dan Tumbuh*.

## 1.4 Signifikansi Penggarapan Karya

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut penjelasan bagaimana pentingnya penggarapan karya kreatif dan produk karya kreatif yang dihasilkan dalam penelitian ini.

- 1) Bagi penulis, penggarapan karya kreatif diharapkan dapat mengasah kemampuan menulis melalui penggarapan karya antologi cerpen. Penulis

tentunya akan mempelajari kembali tentang bagaimana sistematika penulisan cerpen yang baik. Selain itu, penggarapan karya kreatif ini dapat membantu penulis dalam mengembangkan ide untuk menulis fiksi, terutama dalam mengembangkan karakter tokoh yang lebih banyak bersinggungan dengan psikologisnya.

- 2) Bagi partisipan atau informan dalam penelitian, penggarapan karya kreatif diharapkan dapat menjadi alat untuk menuangkan apa yang menjadi kegelisahan partisipan. Karya ini dapat menjadi wadah untuk mengungkapkan emosi yang pernah dirasakan dan pengalaman yang berhubungan dengan kesehatan mental. Selain itu, karya dapat membantu partisipan dalam membangun identitas dan jati diri melalui pengalaman mereka sendiri dalam karya yang diciptakan.
- 3) Bagi keilmuan sastra, produk karya kreatif yang sudah dibuat dapat memperluas topik penulisan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karya yang diciptakan dapat membantu menggali aspek sosial dan budaya terkait permasalahan yang diangkat. Selain itu, karya dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya melalui analisis atau kajian psikologi sastra.
- 4) Bagi masyarakat, produk karya kreatif diharapkan dapat memberikan pesan-pesan yang disampaikan, terutama tentang kesehatan mental dan cara bangkit dari kondisi yang buruk. Karya ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memahami pentingnya kesehatan mental. Kemudian dapat memberikan inspirasi untuk terapi di bidang kesehatan mental dengan cara mengatasi dan mengambil pelajaran melalui cerita yang disampaikan.
- 5) Bagi pembaca remaja, khususnya anak SMA, produk karya kreatif ini diharapkan dapat menjadi bacaan fiksi yang dapat memberikan banyak pelajaran dalam kehidupannya. Selain itu, karya ini dapat menjadi baha pengayaan ketika belajar mengenai bacaan nonteks di SMA.